

IMPLEMENTASI METODE SARISWARA DALAM PENTAS SENI GEDRUK SEMBADA UNTUK MENUMBUHKAN PROFIL BERKEBHINEKAAN GLOBAL

Bonifatius Sigit Yuniharto¹, Qodri Jamalulail², Moh. Rusnoto Susanto³

^{1,2,3}Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

³Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Jalan Batikan UH-III/1043 Kota Yogyakarta,

¹SDN Sariharjo Ngaglik Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman

¹bonifatiusigit@gmail.com, ²qodri_jamalulail@ustjogja.ac.id,

³rusnoto@ustjogja.ac.id

Article info:

Received: 11 December 2022, Reviewed: 5 December 2023, Accepted: 20 December 2023

Abstract: this study aims to describe the implementation of the sariswara method in the Gedruk Sembada Performance to grow the profile of Pancasila students with global diversity. This research method is descriptive qualitative. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses triangulation from the results of interviews, observations and documentation. The subjects in this study were three grade 5 (five) students and four grade 6 (six) students for the 2022/2023 academic year at SDN Sariharjo. The results of this study indicate that the implementation of the sariswara method in the Gedruk Sembada Performance is carried out through syntax (1) defining basic questions/problems; (2) design a project plan; (3) set the schedule; (4) monitor student and project progress; (5) assess the results; (6) evaluate experiences and reflections. The results of the research Government policy in creating an independent curriculum proved to be effective in tackling potential learning loss and learning gaps and restoring student character through the Galang Scout Contest

Keywords: Sariswara, Gedruk Sembada, Global Diversity

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi metode sariswara dalam Pentas Gedruk Sembada untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila berkebhinekaan global. (2) Menganalisis efektivitas hasil implementasi metode sariswara dalam Pentas Gedruk Sembada untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila berkebhinekaan global. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga siswa kelas 5 (lima) dan empat siswa kelas 6 (enam) tahun pelajaran 2022/2023 di SDN Sariharjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Implementasi metode sariswara dalam Pentas Gedruk Sembada ditempuh melalui sintaks (a) mendefinisikan pertanyaan/masalah dasar; (b) merancang rencana proyek; (c) mengatur

jadwal; (d) memantau kemajuan siswa serta proyek; (e) menilai hasil; (f) mengevaluasi pengalaman dan refleksi. (2) Hasil implementasi metode sariswara dalam Pentas Gedruk Sembada dinilai efektif dan mampu menumbuhkan profil pelajar Pancasila berkebhinekaan global. Hasil penelitian Kebijakan pemerintah dalam melahirkan kurikulum merdeka terbukti efektif dalam menanggulangi potensi *learning loss* dan *learning gap* serta memulihkan karakter siswa melalui Lomba Galang Pramuka

Kata Kunci: Sariswara, Gedruk Sembada, Berkebhinekaan Global

Pendidikan dan seni merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan secara umum mencerdaskan aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik serta berbagai hierarkisnya, peran seni sebagai upaya budaya dalam memberdayakan kekuatan akal budi untuk menguatkan proses pendidikan dengan kehalusan budi pekerti, sensitivitas rasa, kepekaan estetik, dan sejumlah daya etik moral yang tumbuh semerta dengan tingkat pendewasaannya.

Indonesia dengan landscape masyarakat multikultural memberikan berbagai ruang dan peluang pengembangan pribadi yang cerdas, halus budi pekerti, toleran, dan berakhlak. Kekayaan budaya dan seni Indonesia sangat beragam dan memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi. Motif, karya seni, tari bahkan musik harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bentuk jati diri bangsa. Siswa sekolah dasar dididik dalam bidang seni dan kerajinan budaya sehingga dapat lebih mengembangkan kecintaannya terhadap seni dan budaya

Indonesia. Sekolah merupakan salah satu wahana efektif untuk menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik (Roisaningrum, Artharina, and Rofian 2021:129). Salah satu ajaran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter melalui metode Sariswara.

Nainggolan (2021:154) berpendapat metode Sariswara merupakan bentuk bagaimana kesenian digunakan dalam pendidikan karakter luhur anak yang sesuai dengan kebudayaan lokal. Sariswara memadukan *Wiraga*, *Wirama* dan *Wirasa* (psikomotorik, kognitif, afektif) yang dilakukan dalam bentuk permainan anak. *Wiraga* adalah penyampaian materi pelajaran melalui gerak tubuh, *Wirasa* adalah penyampaian materi melalui hati agar siswa dapat menerima materi pelajaran dengan gembira, sedangkan *Wirama* adalah penyampaian materi melalui lagu atau nyanyian agar siswa merasa senang saat belajar (Shandy and Trilisiana 2020:26). Apabila ketiga hal tersebut dilakukan

secara bersamaan, maka pembelajaran menjadi dipahami dengan baik dan membentuk karakter yang baik dalam diri siswa. Proses pendidikan bermula pada kesadaran proses pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai nilai-nilai luhur dengan pendekatan-pendekatan *local genius* yang salah satunya adalah metode sariswara. Metode ini tak terbatas hanya diimplementasikan pada pokok aktivitas bermusik, tari, maupun teater saja namun dapat ditransformasikan dalam berbagai proses pembelajaran multidisipliner dalam konteks sariswara diletakkan sebagai spirit fundamental.

Pemerintah secara periodic melakukan peninjauan kurikulum dan merumuskannya melalui pembaharuan kurikulum paradigma baru sebagai langkah perbaikan kurikulum 2013 terkait pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Menurut Ravyansah (2021:102) terdapat enam karakter yang perlu dibangun dalam diri siswa yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.

Pendidikan harus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan penanaman nilai-nilai lokal dengan keluhuran budi yang tinggi. Kenyataan pendidikan saat ini masih banyak transfer

ilmu daripada menerapkannya agar peserta pendidik di sekolah dapat memahami, mengembangkan karakter dan potensinya. Jauh sebelum Indonesia merdeka Ki Hadjar Dewantara (1962) menetapkan sikap dan pandangannya mengenai pendidikan nasional yang tak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual semata namun harus menyeimbangkannya melalui kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Susanto & Retananingsih (2018:255) bahwa perkembangan teknologi digital disinyalir dapat membentuk pemikiran pragmatisme dan mengubah cara pandang masyarakat dunia mengenai pendidikan nasional dengan berbagai pencapaiannya. Pendidikan yang mampu membentuk karakter generasi bangsa yang cerdas, berbudi pekerti luhur, berakarakter, dan mandiri.

Beberapa pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang dapat memberikan harapan baru iklim mutu pendidikan bangsa Indonesia. Namun sebagai perenungan bagi bangsa untuk merevitalisasi ajaran dan falsafah Ki Hadjar Dewantara secara kontekstual dalam meraih kemerdekaan, mengisi kemerdekaan, masa revolusi, dan reformasi pendidikan saat ini. KGPAA Sri Paku Alam IX dalam Rusnoto Susanto (2015:25) pernyataan *Sinuhun* pada rubrik

Opini harian *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta, Kamis Wage 5 Juni 2008, yaitu:

(1) **Pertama**, Ki Hadjar Dewantara melihat pendidikan melalui perspektif antropologis, yaitu bagaimana masyarakat dapat meneruskan warisan budaya kepada generasi berikutnya dengan mempertahankan tatanan sosial. Menurut Ki Hadjar, budaya terus tumbuh sejalan dengan pendidikan merupakan proses akulturasi, dalam pengertian masyarakat tidak hanya menyerap warisan budaya tetapi juga memadukan berbagai unsur budaya tanpa menghancurkan *unsur inti* atau *tema utama* kebudayaan nasional (*Cultureel Nationalisme*). Ki Hadjar Dewantara (1962:19) memunculkan *Asas Tri-Kon*, bahwa pertukaran kebudayaan dengan dunia luar harus dilakukan secara *Kontinuitet* dengan alam kebudayaannya sendiri, lalu *Konvergensi* dengan kebudayaan lain yang ada dan akhirnya jika sudah bersatu dalam alam universal bersama-sama mewujudkan persatuan dunia dan manusia yang cinta damai. **Konsentris**. Konsentris berarti bertitik pusat satu dengan alam-alam kebudayaan sedunia tetapi masih tetap memiliki garis lingkaran sendirisendiri.

(2) **Kedua**, Ki Hadjar Dewantara memiliki pemikiran bahwa pendidikan

nasional harus berdasarkan pada garis hidup bangsanya dan ditujukan untuk keperluan peri kehidupan yang dapat mengangkat derajat negeri dan rakyatnya. Pemikiran ini menunjukkan bahwa Ki Hadjar Dewantara adalah seorang yang sangat menghargai pluralisme atau kemajemukan yang berpikiran visioner dan futuristik karena sistem pendidikannya memiliki sikap tanggap dan mampu menjawab tatanan dunia yang mengglobal menembus batas ruang waktu. Hal ini sudah sejak awal diprediksi Ki Hadjar Dewantara dalam konsep pendidikan nasional mengenai digagasnya asas *Tri-Kon*, yakni *kontinuitet*, *konvergensi*, dan *konsentris* sebagai cara dalam mengubah paradigma dan pola berpikir dalam menyikapi kemajemukan budaya nasional maupun multikulturalisme melalui pendidikan.

(3) **Ketiga**, Ki Hadjar Dewantara memandang sangat pentingnya pendidikan budi pekerti. Baginya, sistem pendidikan ala Barat hanya berorientasi pada aspek intelektualisme, individualisme, dan materialisme yang tidak sepenuhnya sesuai dengan corak budaya dan kebutuhan bangsa Indonesia yang mengedepankan budi pekerti luhur. Budi pekerti, nilai-nilai luhur budaya, dan religiusitas bangsa Indonesia hendaknya terpelihara, dilestarikan, diwariskan, dan

dijadikan dasar pedoman sebagai perekat kekuatan sendi-sendi perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai luhur inilah sebagai bentuk kearifan budi pekerti yang memperlihatkan ketinggian derajat, harkat, dan martabat bangsa. Luaran dari sistem pendidikan yang dicita-citakan Ki Hadjar Dewantara tak cukup hanya menjadikan subjek didik cerdas kognitifnya, namun haruslah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak seperti daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif atau psikomotorik). Cerdas intelegensi, cerdas emosional, dan cerdas secara spiritual yang mampu mengembangkan anak menjadi mandiri, menumbuhkan kepekaan sosial, dan membentuk pribadi-pribadi humanis serta memiliki keadaban yang baik. Proses pendidikan inilah yang membentuk watak bangsa Indonesia berkepribadian tangguh serta unggul secara intelektual, emosional, tangguh spiritualitasnya, dan mandiri yang selaras untuk mampu merefleksikan jiwa jaman (Susanto and Retnaningsih 2018:25)

Nilai karakter yang pertama beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia memiliki pengertian: 1) siswa menerapkan ajaran baik Tuhan dalam kehidupan sehari-hari; 2) siswa

mampu menyadari bahwa menjaga dan merawat diri dan menghormati orang lain dan menjaga lingkungan; 3) mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan; 4) siswa menyadari pentingnya merawat lingkungan dan 5) siswa memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara (Susilawati, Sarifuddin, and Muslim 2021:161).

Nilai karakter yang kedua berkebhinekaan global memiliki pengertian: 1) siswa mampu mengenali, mengidentifikasi, dan mendiskripsikan berbagai macam latar belakang suku, agama ras dan budaya; 2) siswa mampu mengomunikasikan kebudayaan mereka dengan kebudayaan orang lain dengan tetap mengedepankan menghargai dan menghormati perbedaan; 3) siswa mampu merefleksikan perbedaan sebagai kebhinekaan (Susilawati et al. 2021:161).

Gotong royong adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan (Rusnaini et al. 2021:239) (Gunawan and Suniasih 2022:1). Susilawati (2021:161) menambahkan seorang Pelajar Pancasila gemar melakukan gotong royong dengan melakukan kolaborasi, memiliki kepedulian tinggi, dan berbagi dengan

sesama. Dalam menumbuhkan karakter Profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk memiliki aktivitas bergotong-royong (Puspitasari, Rinanto, and Widoretno 2019:1). Pada dasarnya gotong-royong merupakan suatu kegiatan yang sifatnya bertujuan untuk bekerjasama dengan teman-teman dalam kelompok yang berselisih pendapat dan dapat menggabungkan pendapat tersebut menjadi satu (Kusuma 2018:28). Melalui gotong royong satu sama lain diharapkan dapat melahirkan sosok siswa yang kreatif (Atikasari, Agoestanto, and Winanti 2018:606). Kegiatan ini merupakan watak khas masyarakat kita yang tumbuh melalui kesadaran komunal sebagai bangsa heterogen untuk saling bantu-membantu, menghargai, dan bekerjasama. Sehingga gotong royong tumbuh dan dipertahankan sejak dulu hingga kini tumbuh sebagai budaya.

Nilai karakter mandiri mengajarkan siswa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya, melaksanakan ketugasan tanpa bantuan orang lain serta mampu mengelola emosinya. Sedangkan siswa yang bernalar kritis memiliki rasa keingintahuan, mengajukan pertanyaan yang relevan serta mampu mengolah

informasi yang ia peroleh menjadi sebuah gagasan (Rusnaini et al. 2021:240).

Siswa kreatif dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda serta menghasilkan ide-ide baru. Kreatif menurut ajaran Ki Hajar Dewantara dapat tempuh melalui Tri-N melalui tahapan *Niteni* (mengamati), *Nirokke* (meniru), dan *Nambahi* (menambahkan) (Ardhyantama 2020:75), (Nurmawati et al. 2022:1371). *Niteni* (mengamati) berupa kegiatan memperhatikan, mengamati, mencermati, mengenali, mengingat, menyimak, membaca, mendengarkan, meraba dan merasakan dengan panca inderanya. *Nirokke* (menirukan) dengan kegiatan berupa menirukan, mencontoh, mengimplementasikan, melakukan sesuatu, dan berlatih dengan caranya sendiri. *Nambahi* (menambahkan) mempunyai dasar pengertian mengembangkan, memodifikasi, membuat, menambahi, mengurangi, memperbaiki, mengembangkan dengan daya cipta mereka, dan memperluas pemahaman. Aspek ini juga dikuatkan dengan konsep *Cipta*, *Rasa*, dan *Karsa* dalam konteks aktivitas kreatif.

Pada tanggal 25-26 November 2022 siswa kelas 5 dan kelas 6 SDN Sariharjo

mendapatkan kesempatan untuk mengikuti lomba galang pramuka tingkat Kwartir Ranting Kapanewon Ngaglik. Salah satu cabang perlombaan ialah menampilkan Pentas Seni dengan sayarat dan ketentuan: 1) seni pertunjukan dengan unsur kebudayaan keistimewaan DIY; 2) karya tersebut belum pernah dibuat atau dipublikasikan sebelumnya; dan 3) karya dibuat dalam sebuah video berdurasi maksimal 10 menit. Peneliti berkeyakinan bahwa metode sariswara merupakan metode yang tepat untuk membelajarkan seni dan pendidikan karakter bagi siswa. Saktimulya et al (2019:4) memperkuat pendapat pendapat peneliti bahwa melalui metode sariswara dapat mengajak anak didik menerima pelajaran tentang hidup melalui bahasa tembang dan gerak tari.

Melalui implementasi metode sariswara ini siswa diharapkan mampu mengasah daya kreatifnya. Siswa kreatif dapat ditumbuhkan melalui proses *Project Based Learning* yakni lebih melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran, siswa bekerja sama dengan berkolaborasi dalam mempersiapkan pertunjukkan serta menghasilkan suatu proyek tarian (Setiawan, Wardani, and Permana 2021:1885). Model *Project Based Learning* (PjBL) ditempuh melalui sintaks (1) mendefinisikan

pertanyaan/masalah dasar; (2) merancang rencana proyek; (3) mengatur jadwal; (4) memantau kemajuan siswa serta proyek; (5) menilai hasil; (6) mengevaluasi pengalaman dan refleksi (Utami, Kristin, and Anugraheni 2018:544)(Almulla 2020:1)(Setiawan et al. 2021:1881).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode atau jalan penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa pengujian hipotesis, dengan metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati (Prastowo 2012:241).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi implementasi dan wawancara siswa. Kegiatan observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi proses pembelajaran. Kegiatan yang dilaporkan dalam penelitian ini adalah implementasi metode sariswara dalam pentas seni gedruk sambada untuk menumbuhkan profil berkebhinekaan global. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga siswa kelas 5 (lima) dan empat siswa kelas 6 (enam) tahun pelajaran 2022/2023

di SDN Sariharjo. Waktu dalam penelitian ini tanggal 7-22 November 2022. Tujuan penelitian mendeskripsikan implementasi metode sariswara dalam pentas seni gedruk sembada untuk menumbuhkan profil berkebhinekaan global. Sintaks *Project Based Learning (PJBL)* melalui tahapan (1) mendefinisikan pertanyaan/masalah dasar; (2) merencanakan proyek tari; (3) mengatur jadwal pembuatan gerakan tari dan atribut yang digunakan; (4) memantau kemajuan siswa serta proyek; (5) menilai hasil tari dalam bentuk pertunjukan lomba galang pramuka tingkat Kwartir Ranting Ngaglik; (6) mengevaluasi pengalaman dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi metode sariswara dalam Pentas Gedruk Sembada untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila berkebhinekaan global melalui tahapan (1) mendefinisikan pertanyaan/masalah dasar; (2) merencanakan proyek tari; (3) mengatur jadwal pembuatan gerakan tari dan atribut yang digunakan; (4) memantau kemajuan siswa serta proyek; (5) menilai hasil tari dalam bentuk pertunjukan lomba galang pramuka tingkat Kwartir Ranting Ngaglik; (6) mengevaluasi pengalaman dan refleksi (Utami et al. 2018:544) (Almulla 2020:1) (Setiawan et al. 2021:1881).

Pertama mendefinisikan pertanyaan/masalah dasar, sebelum masuk ke materi, pendamping memberikan pertanyaan mendasar terkait materi memahami pola lantai dalam tari kreasi daerah dan mempraktikkan pola lantai pada gerak tari kreasi daerah. Pada kesempatan ini pendamping mempersilahkan siswa mempelajari tentang pola lantai sebuah tarian, properti tari, irama pada sebuah tarian, dan bagaimana menciptakan tari kreasi bertemakan kekhasan pramuka dan Kabupaten Sleman. Pertanyaan tersebut dikemas dalam mengobservasi bagaimana kekhasan pramuka dan Kabupaten Sleman dilanjutkan dengan penelusuran lebih mendalam. Pada tahap ini bagian dari proses siswa *Niteni*.

Kedua merancang rencana proyek penyusunan desain proyek bersifat kolaboratif. Pendamping mempersilahkan siswa untuk menentukan peran siswa dalam kelompok pertunjukan. Selanjutnya pendamping mempersilahkan siswa untuk menentukan nama tarian yang menjadi ide kreasinya. Siswa saat membuat tarian, memilih musik pengiring memperhatikan wiraga (gerak raga), wirasa (olah rasa) dan wirama (gerak lagu). Siswa diberi kesempatan berkolaborasi satu sama lain untuk menyelesaikan proyek. Tahapan ini juga dilakukan dalam penelitian Malfani

& Zainil (2020:712) Almula (2020:1). Gotong-royong antara siswa dan pendamping penting dalam tahapan ini. Pada desain ini memuat sejumlah aturan seperti kesesuaian gerak dengan tema yang dipilih, durasi tarian yang mereka tentukan, pola lantai yang dipilih, kombinasi serta pengembangan gerakan tari dan lagu yang mereka akan gunakan untuk mengiringi. Pada tahap ini bagian dari proses siswa *Nirokke* dan *Nambahi*.

Ketiga siswa dan pendamping menyepakati waktu untuk menyusun proyek dilanjutkan dengan membuat jadwal aktivitas. Adapun contoh jadwal aktivitasnya adalah sebagai berikut : menentukan *timeline* pengerjaan property tari; menentukan batas waktu pengerjaan, menentukan perencanaan baru untuk menyelesaikan proyek; memberikan bimbingan bagi siswa yang menggunakan cara di luar proyek. Properti tari menjadi penting dalam sebuah pertunjukan guna memberi gambaran pada penonton terkait isi dan tema tarian. Proses pembuatan properti tari melatih siswa untuk berkerajinan menggunakan tangan (Ismayati and Mastiah 2017:58).

Keempat memantau kemajuan siswa serta proyek selama siswa mengerjakan proyek yang ditugaskan, pendamping harus aktif memonitor kegiatan mereka.



Gambar 1. Siswa dan Pendamping Menyelesaikan Properti Tari



Gambar 2. Siswa dan Pendamping Menyelesaikan Properti Tari



Gambar 3. Siswa Latihan Tari

Tujuan dari kegiatan monitoring adalah untuk menjaga suasana belajar yang kondusif. Pemantauan dapat dilakukan dengan tape recorder atau rubrik observasi. **Lima** mengevaluasi hasil tingkat pencapaian siswa dalam realisasi proyek, yang tugasnya diuji dan dievaluasi kepada dewan juri dengan mengirimkan rekaman video pencapaian tersebut.



Gambar 4. Siswa Menampilkan Tari
Gedruk Sembada

Penilaian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik terhadap pemahaman siswa. Hasil yang dihasilkan juga dapat digunakan oleh asisten untuk strategi proyek selanjutnya.

Enam mengevaluasi pengalaman dan refleksi siswa. Pada tahap ini pendamping melakukan diskusi ringan dengan siswa terkait pengalaman selama mengerjakan proyek sampai dengan pertunjukkan pentas seni Gedruk Sembada. Hasil refleksi dan evaluasi menunjukkan melalui proses pembelajaran siswa merasa senang dengan aktivitas pembelajaran. Siswa lebih mensyukuri karunia Tuhan YME atas organ tubuh serta kemampuan mereka dalam menari. Melalui aktivitas merancang tarian siswa berfikir kritis (*niteni*) dalam menirukan (*nirokke*) gerak-gerik dan tingkah laku yang mencerminkan kekhasan Pramuka serta kekhasan Kabupaten Sleman. Kemandirian siswa nampak jelas saat siswa berkumpul dalam kelompok kecil

untuk mempersiapkan karya tari mereka (*nambahi*).

Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan proyek dan mendapatkan juara 1 tidak lepas dari sikap gotong royong yang mereka jalin satu sama lain.



Gambar 5. Siswa Mendapat Predikat
Juara 1

Adanya kekhasan, keunikan serta kemampuan siswa dalam membuat pola lantai tarian menunjukkan kreativitas dari kelompok. Siswa menjadi kreatif tidak lepas dari kemampuan *niteni* (mengamati), *nirokke* (meniru), dan *nambahke* (menambahkan) seperti yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara (Ardhyantama 2020:75), (Nurmawati et al. 2022:1371).

Aktivitas pembelajaran Seni Budaya dan Parkarya (SBdP) menjadi dasar dalam proyek tari peserta lomba galang siswa kelas 5 dan kelas 6 SDN Sariharjo mampu menanamkan nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Melalui kompetensi

dasar seni tari dengan ekspresi gerak unik, kemampuan menyesuaikan musik dengan tempo yang tepat, dan kreativitas siswa dalam mendesain properti tarian merupakan ungkapan ekspresi yang di dalamnya sarat dengan simbol mengasah daya kreatif siswa. Internalisasi Profil Berkebhinekaan Global tertanam melalui siswa mengenal dan menghargai budaya setempat, kedua kemampuan siswa dalam mengomunikasikan interkultural dalam berinteraksi dengan sesama peserta, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan anggota kelompok. Gotong-royong dalam menyelesaikan proyek menjadi bagian penting bagi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya di kelompok (Nasution 2021:145). Selain nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, nilai religious muncul melalui siswa mensyukuri organ tubuh yang dimilikinya. Nilai sosial tercermin dari aktivitas interaksi antar siswa selama berproses (Mukhlisin 2022:335). Upaya peneliti dalam menginternalisasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Atikasari et al. (2018:606), Susilawati (Susilawati et al. 2021), dan Rusnaini (2021).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode sariswara dalam Pentas Gedruk Sembada sebagai upaya dalam menumbuhkan profil pelajar Pancasila berkebhinekaan global. Selain itu pendekatan ini dapat dipergunakan secara efektif dalam memberikan pengalaman empiris siswa untuk menanamkan nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, budi pekerti luhur, etika moral, akhlak mulia, menumbuhkan kepedulian sosial gotong royong, inisistif, kreatif, bernalar kritis, dan mengembangkan sikap kemandirian siswa kelas 5 dan kelas 6 SDN Sariharjo peserta lomba galang.
2. Hasil proses implementasi metode sariswara dalam Pentas Gedruk Sembada memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dan mampu menumbuhkan profil pelajar Pancasila berkebhinekaan global. Pentingnya peran pendamping dalam penyusunan merancang, mengimplementasikan metode sariswara dan melakukan perubahan melalui implementas pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi Profil Pelajar Pancasila berkebhinekaan global menjadi kunci kesuksesan kemenangan peserta lomba galang pramuka SDN Sariharjo.

Harapannya hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam perumusan Kebijakan pemerintah dalam memperkuat kurikulum merdeka terbukti efektif, kontekstual, relevan, meyenangkan dalam menanggulangi potensi *learning loss* dan *learning gap* serta memulihkan karakter siswa kelas 5 dan kelas 6 tahun Pelajaran 2021/2022 SDN Sariharjo pasca pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Almulla, Mohammed Abdullatif. 2020. "The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning." *SAGE Open* 10(3). doi: 10.1177/2158244020938702.
- Ardhyantama, Vit. 2020. "Creativity Development Based on the Ideas of Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5(1):73–86. doi: 10.24832/jpnk.v5i1.1502.
- Atikasari, Gias, Arief Agoestanto, and Kresni Winanti. 2018. "Meningkatkan Berpikir Kreatif Matematis Dan Kerjasama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Strategi TTW Berbantuan Kartu Soal Materi Trigonometri SMAN 5 Semarang." Pp. 601–7 in *Prisma*. Vol. 1.
- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Bagian I Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Gunawan, Dewa Made Riyan, and Ni Wayan Suniasih. 2022. "Profil Pelajar Pancasila Dalam Usaha Bela Negara Di Kelas V Sekolah Dasar." *MIMBAR PGSD UNDIKSHA* 10(1). doi: <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45372>.
- Ismayati, Sali, and Mastiah. 2017. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Kerajinan Tangan Menggunakan Metode Demonstrasi Teknik Kolase." *Jurnal Pendidikan Dasar* 5(1):56–64. doi: <https://doi.org/10.46368/jpd.v5i1>.
- Kusuma, Ardi Wira. 2018. "Meningkatkan Kerjasama Siswa Dengan Metode Jigsaw." *Konselor* 7(1):26–30. doi: 10.24036/02018718458-0-00.
- Malfani, Winda, and Melva Zainil. 2020. "Penerapan Model Project Based Learning (PJBL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Di SD." *Journal of Basic Education Studies* 3(2):703–17. doi: DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2>.
- Mukhlisin. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Proses Pembelajaran Tari Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 10(2):329–36. doi: 10.46368/jpd.v10i2.890.
- Nainggolan, Oriana Tio Parhita, Endang Ismudiaty, and Benadito Anchieto Manek. 2021. "Konsep Metode Sariswara Ditinjau Dari Pendidikan Musik Dalam Upaya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Musik Berbasis Kebudayaan Nasional Indonesia." *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 5(2):150–63. doi: <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.28290>.
- Nasution, Siti Aisyah. 2021. "Upaya Meningkatkan Kerjasama Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Melalui Model Pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu Di Kelas Ii Sd Negeri 182/1 Hutan Lindung." *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA* 1(2):143–54. doi: 10.51878/science.v1i2.449.

- Nurmawati, Anik Dwi, Ana Fitrotun Nisa, Ahniasari Rosianawati, Budi Artopo, Riska Ashar, Luthfia Erva, and Nizhomi Bestiana. 2022. "Implementasi Ajaran Tamansiswa 'Tri Nga' Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar." *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 8(2):1366–72. doi: 10.30738/trihayu.v8i2.11832.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Puspitasari, Noviana Ika, Yudi Rinanto, and Sri Widoretno. 2019. "Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik Melalui Penerapan Model Group Investigation." *Bio-Pedagogi* 8(1):1. doi: 10.20961/bio-pedagogi.v8i1.35544.
- Ravyansah, and Fauzi Abdillah. 2021. "Tracing ' Profil Pelajar Pancasila ' Within The Civic Education Textbook : Mapping Values For Adequacy." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 6(2):96–105. doi: <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.5906> Tracing.
- Roisaningrum, Tri Afia, Filia Prima Artharina, and Rofian Rofian. 2021. "Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Dalam Membentuk Karakter Kerjasama Siswa Kelas V SD Negeri 02 Kluwan Penawangan." *Jurnal Dwijaloka* II(1):128–37. doi: <http://dx.doi.org/10.35473/dwijalok.a.v1i1.1586>.
- Rusnaini, Raharjo, Anis Suryaningsih, and Widya Noventari. 2021. "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa." *Jurnal Ketahanan Nasional* 27(2):230–49. doi: <http://dx.doi.org/10.22146/jkn.67613>.
- Saktimulya, Sri Ratna, Akhmad Nugroho, and R. Bima Slamet Raharja. 2019. "Implementasi Metode Sariswara Karya Ki Hadjar Dewantara Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Mergangsan Yogyakarta." *Bakti Budaya* 2(1):3–12.
- Setiawan, Lilis, Naniek Sulistya Wardani, and Trifosa Intan Permana. 2021. "Peningkatan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan Project Based Learning." *Jurnal Basicedu* 5(2):1060–66. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1068>.
- Shandy, Helmi Denada Ari, and Novi Trilisiana. 2020. "Implementasi Metode Sariswara Ki Hadjar Dewantara Dalam Membangun Kemerdekaan Jiwa Individu Anak." *Jurnal EPISTEMA* 1(1):23–30. doi: 10.21831/ep.v1i1.32323.
- Susanto, Moh. Rusnoto. 2015. *Kontekstualitas Pilar-Pilar Pemikiran Pendidikan, Konsep Kebudayaan, Dan Ideologi Politik Ki Hadjar Dewantara Di Era Globalisasi*. Jakarta.
- Susanto, Moh. Rusnoto, and Rahayu Retnaningsih. 2018. "Melacak Pemikiran Avant Garde Ki Hadjar Dewantara Melalui Konsep Pendidikan Nasional Sebagai Fenomena Quantum Leap Dalam Persepektif Filsafat Organisme." Pp. 254–70 in *Prosiding Seminar Nasiona Pendidikan Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi, Dasar dan Menengah*.
- Susilawati, Eni, Saleh Sarifuddin, and Suyitno Muslim. 2021.

“Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar.” *Jurnal TEKNODIK* 25(2):155–67. doi: <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>.

Utami, Tri, Firosalia Kristin, and Indri Anugraheni. 2018. “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Mitra Pendidikan* 2:541–52. doi: [10.51499/cp.v4i1.147](https://doi.org/10.51499/cp.v4i1.147).